

**ANALISIS PENGARUH PENETAPAN
KEBIJAKAN TARIF CUKAI TERHADAP
KONSUMSI ROKOK DI INDONESIA**



DRAF SKRIPSI

**Diajukan untuk
memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi**

**Oleh:
Thomas Agung Nurima
2011110014**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 211/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/X/2013
BANDUNG
2017**

THE EFFECT OF CIGARETTE TAXATION ON CIGARETTE CONSUMPTION IN INDONESIA



UNDERGRADUATE THESIS

**Submitted to complete part of the requirements
for Bachelor's Degree in Economics**

By

Thomas Agung Nurima

2011110014

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS
PROGRAM IN DEVELOPMENT ECONOMICS
Accredited by BAN – PT No. 211/SK/BAN-PT/Ak-XVII/S/X/2013
BANDUNG
2017**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN**



PERSETUJUAN SKRIPSI

**Analisis Pengaruh Penetapan Kebijakan Tarif Cukai
Terhadap Konsumsi Rokok Di Indonesia**

Oleh:

Thomas Agung Nurima

2011110014

Bandung, Januari 2017

Ketua Program Studi Sarjana Ekonomi Pembangunan,

Dr. Miryam B. L. Wijaya

Pembimbing Skripsi,

Januarita Hendrani, Dra., Ma., Ph.D.

Ko-Pembimbing Skripsi,

Ahmad Aswin Masudi, SE., MSE

PERNYATAAN

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama : Thomas Agung Nurima
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 23 April 1993
NPM : 2011110014
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Jenis Naskah : Skripsi

JUDUL

ANALISIS PENGARUH PENETAPAN KEBIJAKAN TARIF CUKAI TERHADAP KONSUMSI ROKOK DI INDONESIA

dengan,

Pembimbing : Januarita Hendrani, Dra., Ma., Ph.D.
Ko-Pembimbing : Ahmad Aswin Masudi, SE., MSE

SAYA MENYATAKAN

Adalah benar-benar karyatulis saya sendiri;

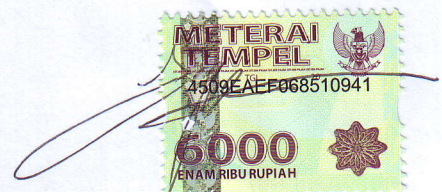
1. Apa pun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai.
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut, plagiat (Plagiarism) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat berupa peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak keserjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak mana pun.

Pasal 25 Ayat (2) UU.No.20 Tahun 2003:
Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya.
Pasal 70 : Lulusan yang karya ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda

Bandung,

Dinyatakan tanggal : Januari 2017



(Thomas Agung Nurima)

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu konsumen rokok terbesar di dunia. Indonesia menempati urutan keenam dari sepuluh negara konsumsi rokok terbesar di dunia. Setiap tahun sekitar 427.948 jiwa di Indonesia meninggal dunia akibat mengkonsumsi rokok. Pemerintah menetapkan kebijakan cukai sebagai salah satu upaya untuk menurunkan konsumsi rokok di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dampak kenaikan cukai rokok terhadap konsumsi tiga jenis rokok yaitu Sigaret Puth Mesin (SPM), Sigaret Kretek Mesin (SKM), dan Sigaret Kretek Tangan (SKT) di Indonesia. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dampak perubahan pendapatan riil dan perbedaan dampak cukai terhadap masing-masing jenis rokok. Dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS), ditemukan bahwa cukai memiliki pengaruh negatif terhadap konsumsi rokok secara umum sedangkan pendapatan riil berpengaruh positif. Kenaikkan cukai menurunkan konsumsi SKM paling besar kemudian diikuti oleh SPM tetapi justru menaikkan konsumsi SKT.

Kata kunci : Konsumsi, rokok, cukai

Abstract

Indonesia is one of the world's largest cigarette consumer. Indonesia ranks sixth out of ten countries in the world's largest cigarette consumption. Every year about 427 948 people in Indonesia die from consuming cigarettes. The government set the tax policy as an effort to reduce cigarette consumption in Indonesia. This study aimed to look for the impact of cigarette tax increases on cigarette consumption of three types namely Sigaret Puth Mesin (SPM), Sigaret Kretek Mesin (SKM), and Sigaret Kretek Tangan (SKT) in Indonesia. In addition, this study aimed to analyze the impact of changes in real income and the impact of differences in excise rates on each type of cigarette. Determinant variables cigarette consumption, the type of cigarette and real income. By using ordinary least squares (OLS), it was found that increases of excise tax had a negative effect on consumption in general, while the real income of a positive effect. An increase in excise tax would decrease consumption greatest SKM followed by SPM but instead raise the SKT consumption.

Keywords: consumption, cigarette, excise tax

PRAKATA

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Yang Maha Kuasa atas rahmat, , kekuatan, kesehatan, rezeki, dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Pengaruh Penetapan Kebijakan Tarif Cukai Terhadap Konsumsi Rokok di Indonesia**”. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga dengan segala kerendahan hati penulis menerima saran dan kritik dari berbagai pihak guna perbaikan-perbaikan di masa yang akan datang.

Proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, koreksi, saran, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak atas terselesaikannya penulisan skripsi ini, terutama kepada :

1. Orangtua penulis, Bapak Eduard Nurima dan Ibu Joice Josephine atas doa yang tiada henti, dukungan, perhatian, materi, dan pengorbanannya kepada penulis. Terimakasih juga kepada kepada Krisana Nurim, Gandhi Nurima, Yusuf Nurima dan Daud Nurima selaku saudara kandung penulis atas segala bentuk doa dan dukungannya. Semoga kalian semua selalu diberikan berkah, kesehatan dan kebagian di dunia dan akhirat.
2. Ibu Januarita Hendrani, Dra., Ma., Ph.D, selaku dosen pembimbing atas seluruh ilmu, waktu, tenaga, bimbingan, saran, informasi dan dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis selama proses penyusunan skripsi.
3. Ahmad Aswin Masudi, SE., MSE selaku dosen ko-pembimbing atas seluruh ilmu, waktu, tenaga, bimbingan, saran, informasi dan dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis selama proses penyusunan skripsi.

4. Bapak Petrus Canisius Suroso selaku dosen wali penulis atas doa, dukungan, perhatian dan ilmu yang sangat bermanfaat, bagi penulis selama proses perkuliahan.
5. Seluruh dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan UNPAR atas ilmu dan pengalamannya yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Nadia Pricilia Hutabarat, S.H., terimakasih atas segala doa, dukungan, perhatian, saran dan kasih sayang kepada penulis selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.
7. Sandi Satyagraha, S.E., terimakasih atas segala bentuk bantuan, perhatian, saran, kesabaran dan waktu yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberkati dan membalas kebaikan dirimu.
8. Gereon Lahlau, Rizfa Dalianto, Johannes Bagus, Raditya Poetra, Bagastio Galang, Bram Winasaputra, dan I Putu Adi sebagai sahabat terbaik yang bisa penulis dapatkan selama perkuliahan.
9. Keluarga sekaligus sahabat, Ekonomi Pembangunan 2011. Terimakasih atas suka duka, dukungan, pengalaman, dan cerita di masa perkuliahan. Semoga silaturahmi dapat kita jaga selamanya.
10. Keluarga sekaligus teman-teman Ekonomi Pembangunan 2007, 2008, 2009, 2010, 2012, 2013, 2014 dan 2015 atas segala bentuk dukungan dan pengalamannya selama proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi.
11. Heri Tjahjadi Alsen, Stevaro Aritonang, Stephanus Daud, Stefanus Tanty, Jona Paul, Martin Panggabean, Julianta Kartana, Laurentius Edo, Frans Nainggolan, Arnadi Aming, Samuel Tambunan, Aji, Nicholas Audrey, dan Rico Darmawan sebagai sahabat yang selalu mendukung penulis dalam bentuk materi dan doa selama proses penyusunan skripsi.
12. Seluruh keluarga, kerabat, dan teman-teman penulis yang tidak dapat dituliskan satu-satu, penulis ucapkan terima kasih banyak atas dukungan, bantuan, serta doa sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan juga bagi penelitian selanjutnya.

Bandung, 21 Desember 2016

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Abstract	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kerangka Pemikiran.....	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Pengertian Konsumsi	7
2.2 Teori Permintaan	8
2.3 Karakteristik Permintaan Barang Adiktif	11
2.4 Karakteristik dan Tujuan Cukai	11
2.5 Hubungan Cukai dengan Konsumsi Rokok	13
2.6 Penelitian Terdahulu	14
BAB 3 METODE DAN OBYEK PENELITIAN	16
3.1 Metode Penelitian	16
3.1.1 Data dan Sumber Data.....	16
3.1.2 Teknik Analisis dan Model Penelitian	17
3.2 Objek Penelitian.....	18

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	23
4.1 Hasil Pengolahan Data	23
4.2 Uji Asumsi Klasik (Uji Multikolinearitas).....	25
4.3 Uji Signifikansi.....	27
4.3.1 Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (F-test)	27
4.3.2 Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial.....	28
4.4 Koefisien Determinasi	30
4.5 Pembahasan.....	31
BAB 5	35
PENUTUP	35
DAFTAR PUSTAKA	37
Lampiran 1 – Hasil Regresi.....	39
Riwayat Hidup Penulis.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Konsumsi rokok di Indonesia (Juta Batang) 1960-2002	2
Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian.....	6
Gambar 3. Kurva Permintaan.....	9
Gambar 4. Pergerakan Kurva Permintaan.....	10
Gambar 5. Grafik Dampak Pengenaan Pajak.....	13
Gambar 6. Grafik Dampak Pengenaan Pajak pada rokok	14
Gambar 7. Konsumsi rokok masyarakat Indonesia	20
Gambar 8. Tarif Cukai Rokok Jenis SKM, SKT, dan SPT	21
Gambar 9. PDB perkapita Indonesia 2008 – 2015 (US\$)	22

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sepuluh Negara Produsen Daun Tembakau di Dunia 2009-2010.....	1
Tabel 2. Penerimaan Cukai Hasil Tembakau 2002 – 2008	4
Tabel 3. Keterangan Data	16
Tabel 4. Jenis Rokok Dengan Tingkat Konsumsi Tertinggi di Indonesia.....	19
Tabel 5. Hasil Regresi Model 1 dengan variable dependent LnKonsumsi	23
Tabel 6. Hasil Regresi Model 2 dengan variable dependent LnKonsumsi	24
Tabel 7. Hasil Regresi Model 3 dengan variable dependent LnKonsumsi	24
Tabel 8. Hasil Regresi Model 4 dengan variable dependent LnKonsumsi	25
Tabel 9. Correlation Matrix Persamaan Regresi model 1	26
Tabel 10. Correlation Matrix Persamaan Regresi model 2	26
Tabel 11. Correlation Matrix Persamaan Regresi model 3	26
Tabel 12. Correlation Matrix Persamaan Regresi model 4	27

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara produsen rokok terbesar di Dunia setelah Cina, Brazil, Malawi, India, dan Amerika Serikat. Pada tahun 2009, Indonesia mampu memproduksi 176.51 ton daun tembakau dan 135.678 ton daun tembakau pada tahun 2010. Industri rokok merupakan salah satu industri yang memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia. Industri rokok tercatat merupakan salah satu industri penyumbang devisa terbesar di Indonesia. Selain itu, industri rokok merupakan industri yang termasuk ke dalam industri *labor intensive* dimana hampir 90% proses produksi rokok dikerjakan oleh tangan manusia. Hal tersebut sangat berperan dalam menyerap tenaga kerja di Indonesia.

Tabel. 1

Sepuluh Negara Produsen Daun Tembakau di Dunia 2009-2010

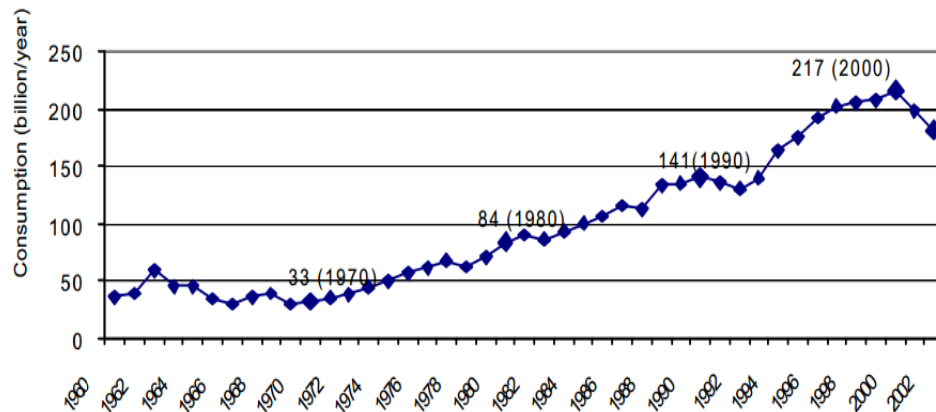
No	Negara	2009		No	Negara	2010	
		DALAMTON	%			DALAMTON	%
1	China	3.067.928	42,65	1	China	3.005.753	42,25
2	Brazil	863.079	12,00	2	Brazil	780.942	10,98
3	India	620	8,62	3	India	755.5	10,62
4	Amerika Serikat	373.4	5,19	4	Amerika Serikat	326.08	4,58
5	Malawi	208.155	2,89	5	Malawi	215	3,02
6	Indonesia	176.51	2,45	6	Indonesia	135.678	1,91
7	Argentina	159.495	2,22	7	Argentina	123.3	1,73
8	Italia	119.119	1,66	8	Italia	119.323	1,68
9	Pakistan	104.996	1,46	9	Pakistan	109.737	1,54
10	Zimbawe	96.367	1,34	10	Zimbawe	97.2	1,37

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia 2010-2012: Tembakau, 2011, Kementerian Pertanian

Indonesia adalah salah satu negara penghasil sekaligus konsumen rokok terbesar di dunia (WHO Report on Global Tobacco Epidemic, 2008) yang menempati urutan ketiga setelah Cina dan India sebagai konsumen terbesar . Rokok dewasa ini sudah menjadi kebutuhan pokok sebagian besar orang di Indonesia. Tercatat masyarakat Indonesia mengkonsumsi sebanyak 33 juta batang

pada tahun 1970 dan terus mengalami kenaikan hingga mencapai 217 juta batang pada tahun 2000.

Gambar 1
Konsumsi rokok di Indonesia (Juta Batang) 1960-2002



Sumber: 1960-1999 from USDA in de Beyer and Yurekli

2000- 2002 from USDA report 2002

Konsumsi rokok di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pada periode 1970 -1980 konsumsi rokok naik sebesar 51 juta batang, periode 1980–1990 sebesar 58 juta batang, dan periode 1990-2000 sebesar 76 juta batang. Gambar 1 menunjukkan konsumsi rokok yang terus menerus meningkat.

Meskipun merupakan salah satu komoditas unggulan, rokok sendiri dapat memberikan dampak buruk terhadap kesehatan manusia. Rokok terbukti menjadi salah satu penyebab timbulnya penyakit berbahaya seperti gangguan jantung, kanker, impotensi, dan penyakit berbahaya lainnya yang menyebabkan kematian. Tercatat sebanyak 427.948 jiwa meninggal setiap tahunnya akibat mengkonsumsi rokok (Tabacco Contro Support Center).

Banyak perokok yang memandang rendah bahaya dari merokok. Survey telah dilakukan pada tahun 1999 oleh *Adolecent Reproductive Health Survey* terhadap 8.68 pemuda dengan rentang umur 15 – 24 tahun di 20 kota di 4 provinsi di Indonesia. Survey tersebut menunjukkan bahwa 97.3 persen responden mengetahui dampak bahaya dari merokok, namun 46.6 % diantaranya adalah perokok. Para pemuda tersebut rata-rata mulai merokok pada umur 15 tahun dan kebanyakan dari perokok tersebut adalah laki-laki.

Menurut Tjutaharta et. al. (2011), efek ketagihan nikotin yang dihasilkan dari rokok adalah salah satu alasan sulitnya untuk berhenti merokok. Di antara masyarakat Indonesia yang merokok, 84,9 persen sudah mencoba untuk berhenti merokok. Menurut data dari World Bank (1999), 98 persen perokok yang telah mencoba

berhenti tanpa bantuan apa pun akan kembali merokok setelah satu tahun berhenti. Oleh karena itu, dibutuhkan peran pemerintah dan organisasi masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan mengenai konsumsi rokok di Indonesia.

Pemerintah Indonesia telah melakukan implementasi regulasi tentang rokok untuk melindungi masyarakat perokok pasif dari perokok aktif. Beberapa regulasi tersebut diantaranya adalah meningkatkan cukai rokok dari tahun ke tahun yang bertujuan untuk menurunkan konsumsi rokok di Indonesia. Dengan menaikkan cukai rokok, maka harga rokok yang dijual di masyarakat akan naik sehingga diharapkan dapat menekan konsumsi rokok.

Pemerintah memberikan instruksi kepada setiap industri rokok agar mencantumkan tanda peringatan di setiap bungkus rokok yang dijual. Namun studi empiris menyatakan bahwa tanda peringatan tersebut masih belum efektif untuk menurunkan konsumsi rokok di Indonesia (Djutaharta, 2011). Salah satu fungsi dari penerimaan cukai rokok adalah membangun fasilitas dan infrastruktur, seperti ruangan atau daerah khusus merokok, sehingga para perokok pasif tidak terganggu dengan perokok aktif.

Demi menurunkan konsumsi rokok di Indonesia, pemerintah melakukan beberapa langkah seperti memasang iklan di televisi dan melakukan kampanye-kampanye untuk tidak merokok. Langkah saat ini adalah memasang gambar korban dari perokok di setiap bungkus rokok yang dijual. Menurut Roadmap Industri Pengolahan Tembakau (2009), IHT (Industri Hasil Tembakau) mempunyai peran penting dalam menggerakkan sektor perekonomian nasional melalui sektor pajak. Sektor pajak dalam industri ini ditetapkan dalam bentuk cukai hasil tembakau. Salah satu penerimaan negara yang terbesar adalah dari cukai rokok. Setiap tahunnya pemerintah menaikkan cukai rokok. Kenaikkan tarif cukai rokok yang terjadi setiap tahunnya sebenarnya bukan suatu hal yang mengejutkan. Sesuai dengan roadmap industri rokok jangka menengah (2010-2014), pemerintah akan memfokuskan pada aspek penerimaan negara, kemudian kesehatan, dan tenaga kerja. Dengan prioritas aspek tersebut, besar kemungkinan pemerintah akan menaikkan tarif cukai rokok kembali secara berkala untuk beberapa tahun ke depan. Dengan adanya kenaikan tarif cukai rokok, maka penerimaan pemerintah dari cukai rokok juga akan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Tabel 2
Penerimaan Cukai Hasil Tembakau 2002 – 2008

Tahun	Cukai Hasil Tembakau (Triliun Rupiah)	Total Penerimaan Pemerintah (Triliun Rupiah)	Cukai Hasil Tembakau Terhadap Total Penerimaan Pemerintah (%)
2002	23,08	298,6	7,73
2003	26,40	341,4	7,73
2004	28,64	407,9	7,02
2005	32,65	493,9	6,61
2006	36,96	636,2	5,81
2007	43,48	706,1	6,16
2008	49,92	959,5	5,20

Sumber: Diolah dari Nota Keuangan (1991-2008) dan Bea Cukai (2009)

Dapat dilihat dari tabel 2, cukai hasil tembakau pada tahun 2002 sebesar 23.08 triliun rupiah dan kontribusi cukai rokok terhadap total penerimaan pemerintah di tahun 2002 sebesar 7.73%. Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil cukai rokok terus meningkat setiap tahunnya dan pada tahun 2008 cukai hasil tembakau mencapai 49.92 triliun rupiah dengan kontribusi terhadap total penerimaan pemerintah sebesar 5.20%.

1.2 Rumusan Masalah

Meskipun merupakan salah satu komoditas unggulan, rokok sendiri dapat memberikan dampak buruk terhadap kesehatan manusia. Rokok terbukti menjadi salah satu penyebab timbulnya penyakit berbahaya, seperti gangguan jantung, kanker, impotensi, dan penyakit berbahaya lainnya, yang dapat menyebabkan kematian. Tercatat sebanyak 427.948 jiwa meninggal setiap tahunnya akibat mengkonsumsi rokok. Oleh karena itu, pemerintah menetapkan kebijakan pemungutan cukai pada rokok guna menciptakan disinsentif bagi masyarakat Indonesia dalam mengkonsumsi rokok. Namun apakah kebijakan pemerintah ini dapat menurunkan konsumsi rokok secara signifikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mencari dampak kenaikan cukai rokok terhadap konsumsi rokok secara umum meliputi rokok Sigaret Puth Mesin (SPM), Sigaret Kretek Mesin (SKM), Sigaret Kretek Tangan (SKT) di Indonesia. Selain itu penelitian ini juga bertujuan menganalisis secara spesifik pengaruh cukai terhadap konsumsi rokok berdasarkan jenis rokok dan pendapatan riil di Indonesia. Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang

bagaimana variabel-variabel yang digunakan mempengaruhi konsumsi rokok di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat jenis rokok mana yang paling dipengaruhi oleh penetapan cukai.

1.4 Kerangka Pemikiran

Cukai adalah salah satu kebijakan pemerintah dalam menurunkan konsumsi rokok di Indonesia (*Tabacco Control Support Cencter Indonesia*). Cukai dikenakan pada barang yang memiliki sifat adiktif atau kepatihan bagi konsumen dalam mengkonsumsi barang tersebut. Pemerintah memutuskan untuk mengenakan cukai atas rokok demi menurunkan konsumsi rokok di Indonesia. Cukai yang dikenakan pada setiap batang rokok akan mempengaruhi harga rokok tersebut sehingga harga rokok akan meningkat. Semakin tinggi cukai yang dikenakan pada rokok maka harga rokok akan semakin tinggi. Hal tersebut diharapkan dapat menekan tingkat konsumsi rokok. Koch (1992) menyatakan bahwa cukai rokok yang lebih tinggi akan menurunkan jumlah konsumsi rokok masyarakat. Oleh karena itu cukai dan konsumsi rokok diharapkan memiliki hubungan yang negatif karena semakin tinggi nilai cukai, harga jual rokok juga akan semakin tinggi, dengan asumsi pendapatan yang tetap, maka jumlah konsumsi rokok akan turun.

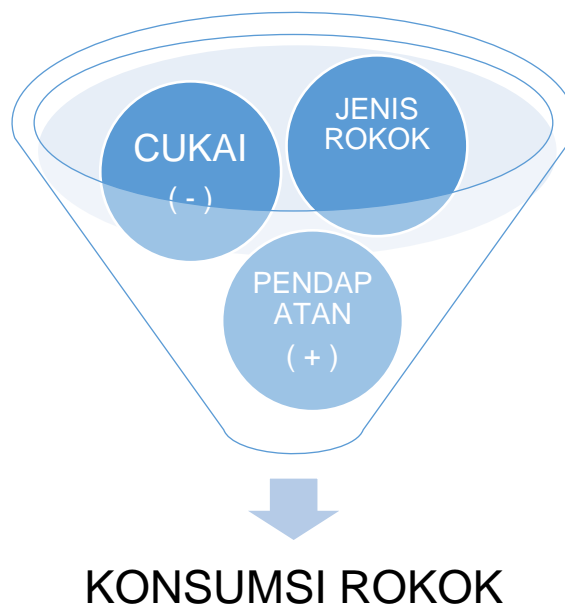
Menurut teori konsumsi, terdapat beberapa faktor yang menentukan tingkat konsumsi seseorang, diantaranya adalah pendapatan dan harga barang yang dikonsumsi. Dengan meningkatnya pendapatan, maka keinginan untuk mengkonsumsi barang dan jasa akan lebih banyak. Begitu juga sebaliknya, apabila pendapatan seseorang menurun, maka konsumsi barang atau jasa akan berkurang. Rokok adalah salah satu jenis barang yang dikonsumsi oleh mayoritas masyarakat di Indonesia. Sesuai dengan teori konsumsi, pendapatan seorang individu diperkirakan akan mempengaruhi jumlah konsumsi rokok. Dengan pendapatan yang tinggi maka seorang individu akan cenderung mengkonsumsi rokok lebih banyak. Begitu juga sebaliknya, ketika pendapatan rendah maka konsumsi rokok juga akan cenderung mengalami penurunan. Oleh karena itu, pendapatan diharapkan memiliki hubungan yang positif terhadap konsumsi rokok. Sesuai dengan teori konsumsi, semakin tinggi pendapatan, maka konsumsi rokok juga akan meningkat.

Penelitian ini membedakan tiga jenis rokok, yaitu rokok Sigaret Puth Mesin (SPM), Sigaret Kretek Mesin (SKM), Sigaret Kretek Tangan (SKT). Ketiga jenis rokok yang diteliti merupakan jenis rokok yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dan memiliki harga jual eceran (HJE) yang paling tinggi dari jenis rokok lainnya serta memiliki tarif cukai yang paling tinggi diantara jenis rokok

lainnya: Sigaret Kretek Tangan Filter (SKTF), Sigaret Putih Tangan (SPT), Sigaret Putih Tangan Filter (SPTF), Sigaret Kelembak Menyan (SKM), Cerutu (CRT), Rokok Daun atau Klobot (KLB), Tembakau Iris (TIS), dan Hasil Pengolahan Tembakau Lainnya (HPTL). Diferensiasi ketiga jenis rokok tersebut bertujuan untuk melihat konsumsi jenis rokok mana yang paling dipengaruhi oleh penetapan cukai.

Penulis memperkirakan dengan adanya kebijakan tarif cukai yang terus meningkat akan menurunkan konsumsi ketiga jenis rokok tersebut. Tarif cukai yang terus meningkat setiap tahunnya membuat harga rokok menjadi lebih mahal dan hal tersebut akan berdampak pada harga jual rokok yang ditawarkan kepada masyarakat sehingga diharapkan konsumsi ketiga jenis rokok akan turun.

Gambar 2
Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 2 menunjukkan kerangka pemikiran yang dibangun oleh penulis dalam penelitian. Konsumsi merupakan *dependent variable*, sedangkan cukai, pendapatan, dan jenis rokok merupakan *independent variable*.